

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung

Pauzan¹, Hudzaifah Al Fatih²

¹Universitas BSI, ozanfauzan552@gmail.com

²Universitas BSI, hudzaifah.hdz@bsi.ac.id

ABSTRAK

Cuci tangan merupakan tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit yang menjadi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. Kebiasaan cuci tangan penting untuk diajarkan sejak dini karena anak-anak merupakan calon-calon agen perubahan untuk lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku cuci tangan adalah pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan metode *Cross Sectional* dan telah dilakukan pada tanggal 3 Mei 2016 sampai 28 Mei 2016 di SDN Cicadas 2 Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 sebanyak 78 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, data dideskripsikan menggunakan persentase dan analisis korelasi menggunakan *Pearson's Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan 41% siswa memiliki pengetahuan baik, 21.8% siswa memiliki pengetahuan cukup dan 37.2% siswa memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, 61.5% siswa memiliki perilaku cuci tangan baik dan 38.5% siswa memiliki perilaku cuci tangan kurang baik. Hasil uji statistik dengan analisis *Pearson's Correlation* menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku cuci tangan yang baik, sekolah perlu untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan secara kontinyu.

Kata kunci: Pengetahuan, perilaku, cuci tangan.

ABSTRACT

Handwashing is an act of disease control and prevention which become a Clean And Healthy Lifestyle Program at school. Handwashing is important to be taught from an early age because children are change agent candidates for their surrounding. One of the factors that influence handwashing behavior is knowledge. Therefore, this study aimed to identify the relationship between knowledge with handwashing behavior in elementary school students. This research was a quantitative research with cross sectional design and conducted on May 3rd until May 28th 2016 at SDN Cicadas 2 Cibeunying District, Bandung City. The sample in this study were 4th and 5th grade students, with 78 respondents taken by total sampling. Data were collected using questionnaires and interviews. To answer the research questions, the data described using percentages and correlation analysis using Pearson's Correlation. Results showed 41% of students had good knowledge, 21.8% of students had sufficient knowledge and 37.2% of students had poor knowledge. Meanwhile, 61.5% of students had good handwashing behavior and 38.5% of students had poor handwashing behavior. Finally, a significant relationship was found between knowledge and handwashing behavior. To improve a good knowledge and handwashing behavior, schools need to provide health education on hand washing continuously.

Keywords: knowledge, behavior, hand washing.

PENDAHULUAN

Di Indonesia cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat luas. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan (Kemenkes RI, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa saat tangan yang terkontaminasi baik oleh kotoran manusia, binatang, ataupun cairan tubuh tidak dicuci dengan sabun akan berpotensi memindahkan bakteri, virus, maupun parasit pada orang lain (Fewtrell et al., 2005).

Banyak penyakit yang bisa bersarang dalam tubuh bila lalai mencuci tangan, misalnya tifus, infeksi jamur, polio, disentri, diare, kolera, cacangan, ISPA dan hepatitis A. Sebagai populasi yang rentan terserang penyakit, 3.5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal setiap tahunnya karena penyakit ISPA dan diare dan menjadikannya penyebab utama kematian anak (Priyoto, 2015). Di Provinsi Jawa Barat angka kejadian ISPA mencapai 24.73 % (Risksedas, 2013). Di Kota Bandung sendiri angka kejadian ISPA sebesar 14.26 % dan menjadi urutan pertama penyakit terbanyak di Puskesmas (Dinkes Kota Bandung, 2011). Sedangkan prevalensi diare di Jawa Barat masih berada diatas rata-rata nasional (Risksedas 2013). Di Kota Bandung sendiri dari 2.468.499 jumlah penduduk, terdapat 104.418 (23%) jumlah perkiraan kasus diare (Dinkes Jabar, 2012).

Untuk menurunkan angka kejadian diare, praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sesudah buang air besar/kecil penting untuk dilakukan karena dapat mengurangi infeksi hingga 25% (Priyoto, 2015). Penelitian lainnya membuktikan bahwa cuci tangan pakai sabun (CPTS) dapat menurunkan 50% insiden avian influenza (Talaat, 2016).

Untuk memutuskan mata rantai penyebaran penyakit, pemberian edukasi tentang pola hidup sehat kepada anak-anak penting untuk dilakukan karena anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah (Ma'rifah & Krisdian, 2015). Sekolah memiliki peran penting dalam

mendidik dan mendorong kebiasaan cuci tangan sejak usia dini karena kebiasaan mencuci tangan yang dipelajari di sekolah dapat bertahan seumur hidup (Global Handwashing Day, 2008). Selain itu, anak-anak juga merupakan calon-calon agen perubah untuk lingkungan sekitarnya (Kemenkes RI, 2014).

Merubah perilaku bukan merupakan hal yang mudah. Meskipun perilaku cuci tangan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan murah dalam mencegah berbagai penyakit, namun pada kenyataannya jarang dipraktekkan (Global Handwashing Day, 2008). Salah satu faktor predisposisi terhadap perilaku adalah pengetahuan, apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran serta sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat abadi (Ningsih, 2013). Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang mencuci tangan, semakin baik sikap mereka dalam penerapan cuci tangan (Wati, 2011). Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan Sulastri & Purna (2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku anak sekolah tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) ($p = 0.005$).

Selaras dengan program pemerintah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan untuk menurunkan angka kejadian penyakit pada anak sekolah dasar, maka perilaku cuci tangan harus dijadikan kebiasaan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan identifikasi tingkat pengetahuan dan perilaku cuci tangan siswa sekolah dasar. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan siswa di Sekolah Dasar Negeri Cicadas 2 Kota Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air atau cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya (Priyoto, 2015). Cuci tangan merupakan tindakan pencegahan dan

penanggulangan penyakit yang menjadi program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah (Kemenkes RI, 2011). Mencuci tangan dapat menghilangkan atau mengurangi organisme yang menempel ditangan. Cuci tangan harus menggunakan air mengalir dan sabun. Tangan yang bersih akan mencegah berbagai penularan penyakit seperti diare, ISPA, tipoid, hepatitis dan berbagai penyakit infeksi dan penyakit menular lainnya. Mencuci tangan dengan sabun non anti mikroba (sabun biasa) selama 15 detik dapat mengurangi jumlah bakteri 0.6 – 1.1 log 10. Sedangkan mencuci tangan dengan sabun selama 30 detik dapat mengurangi kuman 1.8 – 2.8 log 10 (Rotter, 1999)

Menurut Depkes (2011) waktu yang tepat untuk cuci tangan pakai sabun adalah: (1) sebelum dan sesudah makan, (2) sebelum memegang makanan, (3) sebelum melakukan kegiatan jari-jari kedalam mulut atau mata, (4) setelah bermain dan berolahraga, (5) setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), (6) setelah buang ingus, (7) setelah buang sampah, (8) setelah menyentuh hewan/unggas termasuk hewan peliharaan, dan (9) sebelum mengobati luka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2016 sampai 28 Mei 2016 di SDN Cicadas 2 Kota Bandung. Responden penelitian merupakan siswa kelas 4 dan 5 sejumlah 78 orang. Data dikumpulkan melalui kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner pengetahuan terdiri dari 14 pertanyaan mencakup definisi, manfaat, dan waktu yang tepat untuk cuci tangan, sedangkan wawancara tentang perilaku terdiri dari 14 pertanyaan meliputi tata cara dan waktu yang tepat untuk cuci tangan. Selanjutnya, tingkat pengetahuan akan dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

1. Berpengetahuan baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pertanyaan.
2. Berpengetahuan cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan

3. Kurang bila subjek mampu menjawab dengan benar <56% dari seluruh pertanyaan (Nursalam, 2011).

Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, seluruh responden diberikan *informed consent* mengenai penelitian berikut penjelasan mengenai hak-hak responden. Kuisisioner langsung dibagikan kepada responden untuk diisi, dan dikumpulkan kembali oleh peneliti. Data demografi, pengetahuan, dan perilaku siswa dideskripsikan dengan frekuensi dan persentase, sedangkan analisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan dianalisis menggunakan *Pearson's Correlation*. Seluruh analisis statistik diolah menggunakan SPSS versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 78 responden, sebagian besar responden (56.4%) berjenis kelamin laki-laki, dan hampir separuhnya (43.6%) responden berjenis kelamin perempuan. umur responden tidak terbagi rata, sebagian kecil (3.8%) berumur 9 tahun, hampir separuhnya (46.2%) berumur 10 tahun, dan separuhnya (50%) berumur 11 tahun (Tabel 1).

Tabel 1.

| Karakteristik demografi siswa (n=78) | | | |
|--------------------------------------|-----------|----|------|
| Karakteristik Responden | | n | % |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 44 | 56.4 |
| | Perempuan | 34 | 43.6 |
| Usia | 9 | 3 | 3.8 |
| | 10 | 36 | 46.2 |
| | 11 | 39 | 50 |

Tingkat pengetahuan siswa tentang cuci tangan ditunjukkan oleh tabel 2, dimana hampir separuh (41.0%) siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebagian kecil (21.8%) siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hampir separuh (37.8%) siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil tersebut mungkin terkait dengan diadakannya penyuluhan tentang cuci tangan yang diberikan oleh salah satu produk sabun satu minggu sebelum penelitian dimulai. Menurut sebuah penelitian eksperimental, pendidikan kesehatan tentang cuci tangan akan membawa dampak positif baik bagi pengetahuan maupun perilaku cuci tangan

siswa (Anisa, 2015). Namun karena tidak semua siswa mengikuti penyuluhan tersebut, maka pengetahuan siswa tentang cuci tangan pun bervariasi.

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Cuci Tangan

| Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan | n | % |
|---------------------------------------|----|------|
| Baik | 32 | 41.0 |
| Cukup | 17 | 21.8 |
| Kurang | 29 | 37.2 |

Perilaku cuci tangan siswa ditunjukkan oleh tabel 3, dimana sebagian besar (61.5%) siswa memiliki perilaku cuci tangan yang baik dan hampir separuh (38.5%) siswa memiliki perilaku cuci tangan yang kurang baik. Hasil tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana tempat cuci tangan yang disediakan di sekolah. Letak geografis dari tempat tinggal siswa yang berada di kota memberikan pengaruh terhadap perilaku cuci tangan. Mubarak, dkk (2007) menjelaskan perilaku terbentuk dari tiga faktor yaitu: faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor penguat. Faktor pemungkin itu sendiri seperti: sarana dan prasarana atau fasilitas, letak geografis dan lain sebagainya.

Tabel 3.
Perilaku Cuci Tangan Siswa

| Perilaku Cuci Tangan Siswa | n | % |
|----------------------------|----|------|
| Baik | 48 | 61.5 |
| Kurang Baik | 30 | 38.5 |

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang cuci tangan dengan perilaku cuci tangan siswa ($p < 0.01$). Hal ini didukung oleh jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik dan cukup sebanyak 62.8%, sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih abadi dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dengan meningkatnya pengetahuan sebagai stimulasi diharapkan terjadi perubahan perilaku kearah yang mendukung kesehatan.

PENUTUP

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hampir separuh (41%) responden memiliki pengetahuan cuci tangan dengan kategori baik, hampir separuh (37.2%) responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang dan sebagian kecil (21.8%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Perilaku cuci tangan siswa digambarkan sebagian besar (61.5%) siswa memiliki perilaku cuci tangan yang baik sedangkan hampir separuhnya (38.5%) memiliki perilaku cuci tangan yang kurang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan siswa ($p < 0.01$).

Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat gap antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan, karena meskipun perilaku cuci tangan sebagian besar siswa adalah baik (61.5%), namun siswa dengan pengetahuan yang baik tentang cuci tangan masih kurang memuaskan (41%).

Untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan, program pendidikan kesehatan melalui UKS perlu untuk ditingkatkan lagi. Selain itu, orang tua perlu untuk dilibatkan dalam program pendidikan kesehatan di rumah, sehingga peningkatan pengetahuan dan perilaku cuci tangan siswa dapat bertahan dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Anisa, D. N. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah di SD 2 Jambidan Banguntapan Bantul* (Doctoral dissertation, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta).
- Depkes RI. (2011). *Lima Langkah Tuntaskan Diare*. <https://id.scribd.com/doc/165305661/Buku-Saku-Lima-Langkah-Tuntaskan-Diare-Depkes-Ri-2011>.
- Dinkes Kota Bandung. (2011). *Profil Kesehatan Kota Bandung*. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KO

- TA_2011/P.Bandung_Kotabandung_11.pdf
- Dinkes Jabar. (2012). *Profil Kesehatan Jawa Barat*.
http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2012/12_Profil_Kes.Prov.JawaBarat_2012.pdf
- Fewtrell, L., Kaufmann, R. B., Kay, D., Enanoria, W., Haller, L., & Colford, J. M. (2005). Water, sanitation, and hygiene interventions to reduce diarrhoea in less developed countries: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet infectious diseases*, 5(1), 42-52.
- Global Hand Washing Day (GHWD2), 2008. Planners Guide. Clean Hands Save Lives. Report, 15th October. Retrieved from:
http://www.globalhandwashingday.org/PlannersGuide_Global_Handwashing_Day.pdf
- Kemenkes RI. (2011). *Situasi Diare Di Indonesia*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinctps.pdf>
- Kemenkes RI. (2014). *Hari Cuci Tangan Pakai Sabun*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinctps.pdf>
- Ma'rifah, A., & Krisdian, A. (2015). Hubungan Penyuluhan Cuci Tangan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Centong Desa Centong Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Jurnal keperawatan sehat*, 12(02).
- Mubarak, dkk.(2007). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, E. W., Sudaryanto, A., Kep, S., & Setiyawati, W. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo*(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priyoto. (2015). *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Risikesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesda%202013.pdf>
- Rotter, M. (1999). *Hand washing and hand disinfection [Chapter 87]*. In: Mayhall CG, ed. *Hospital epidemiology and infection control*. 2nd ed. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sulastrri, K., & IN, P. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak sekolah tentang hidup bersih dan sehat di sekolah dasar negeri wilayah Puskesmas Selemadeg Timur II. *J Kesehatan Lingkungan*, 4, 99-106.
- Talaat, M. (2016). Effects of Hand Hygiene Campaigns on Incidence of Laboratory-confirmed Influenza and Absenteeism in Schoolchildren, Cairo, Egypt-Volume 17, Number 4—April 2011-*Emerging Infectious Disease journal-CDC*.
- Wati, R. (2011). *Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta* (Doctoral dissertation, universitas sebelas maret).

BIODATA PENULIS

Pausan adalah alumni kampus Universitas BSI dan telah memperoleh gelar sarjana keperawatan.

Hudzaifah Al Fatih adalah staf dosen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas BSI, menyelesaikan pendidikan sarjana dan ners di universitas Padjadjaran serta magister keperawatan di National Cheng Kung University, Taiwan.